Kaidah Toleransi Beragama dalam Islam

Sikap memperkenankan penganut agama lain beribadah tanpa turut andil di dalamnya adalah makna toleransi beragama dari sudut pandang Islam. Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wa salam merupakan salah satu pencetus gagasan ini. Hal ini diketahui melalui sikap beliau ketika berhadapan dengan beberapa pembesar kaum Quraisy yang menawarkan konsep pluralisme dalam urusan peribadatan. Beliau menolak tawaran para pembesar kaum Quraisy dan memilih untuk tetap berpegang teguh terhadap konsep toleransi yang telah diwahyukan oleh Allah kepadanya.

Nabi Muhammad dan Para Pembesar Quraisy

Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wa salam merupakan sosok suri tauladan bagi umat manusia secara umum. Beliau mengajarkan sebuah ajaran yang pertengahan, ajaran yang berprinsip, dan mudah diterima. Beliau tidak pernah mengajarkan sebuah ajaran yang ekstrem maupun ajaran yang menghalalkan segala macam hal. Hal inilah yang menyebabkan manusia berbondong-bondong memeluk agama yang beliau ajarkan.

Namun, ada saja sebagian dari golongan manusia yang tidak senang dengan agama yang beliau bawa. Mereka mencoba berbagai macam cara untuk menghentikan ajaran Islam dan berupaya semaksimal mungkin untuk menjauhkan manusia darinya. Hal ini telah diberitakan oleh Allah dalam Al-Qur’anul Karim, Allah subhanahu wa ta ‘ala berfirman :

وَدَّ كَثِيْرٌ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ لَوْ يَرُدُّوْنَكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ اِيْمَانِكُمْ كُفَّارًاۚ حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ اَنْفُسِهِمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّۚ فَاعْفُوْا وَاصْفَحُوْا
حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِاَمْرِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ١٠٩

“*Banyak di antara Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*.”(QS. Al-Baqarah : 109)

Di antara bentuk upaya kaum kafir Quraisy dalam menghentikan ajaran Islam adalah dengan meracuni konsep ketauhidan yang ada dalam Islam. Hal ini terjadi, ketika Nabi shalallahu ‘alaihi wa salam didatangi oleh Walid bin Mughirah, Al-‘Ash bin Wail, Al-Aswad bin Abdil Muthalib, dan Umayyah binti Khalaf. Mereka datang memberi tawaran kontrak peribadatan antara agama mereka dan agama Islam.(*Al-Jami' li Ahkamil Qur'an 22/533*)

Mereka menginginkan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wa salam ini berbanding lurus dengan agama yang mereka anut sejak dahulu. Keinginan mereka adalah keikutsertaan kaum muslimin dalam beribadah kepada berhala-berhala yang mereka anggap sebagai Tuhan. Di sisi lain, mereka juga rela untuk ikut serta dalam kegiatan peribadatan kaum muslimin di hari berikutnya.

Hingga pada akhirnya, Allah subhanahu wa ta’ala menurunkan surat al-Kafirun kepada Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wa salam sebagai aturan paten yang menunjukkan bentuk toleransi beragama yang benar. Hal ini disampaikan Nabi kepada kaum kafir Quraisy sebagai jawaban atas tawaran peribadatan mereka. Allah subhanahu wa ta’ala berfirman :

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَۙ ﴿١﴾ لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَۙ ﴿٢﴾ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۚ ﴿٣﴾ وَلَآ اَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْۙ ﴿٤﴾ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۗ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ࣖ ﴿٦﴾

“*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku*.”(QS.Al-Kafirun : 1-6)

Maka, bentuk toleransi beragama yang benar adalah dengan memperkenankan para penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan ajaran mereka tanpa keikutsertaan kita dalam kegiatan ibadah mereka. Dan diantara perbuatan yang kurang tepat adalah memberi ucapan selamat di hari raya mereka, karena hal ini juga berarti kita rela dan meridai ajaran agama mereka. Allah subhanahu wa ta’ala berfirman :

....اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ ... ﴿٣﴾

“…*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu…”*.(QS. Al-Maidah : 3)

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: “*Adapun memberikan ucapan selamat atas ritual-ritual kekafiran yang khusus bagi mereka, maka hukumnya haram menurut kesepakatan ulama, seperti mengucapkan selamat pada hari raya mereka ataupun ibadah puasa mereka, seperti mengatakan: ‘Selamat hari raya’ ataupun sejenisnya. Jika yang mengucapkan selamat itu selamat dari kekufuran (dalam niatnya), maka itu tetap termasuk hal yang haram. Karena ini setara dengan mengucapkan selamat atas perbuatan mereka yang menyembah salib, bahkan hal tersebut lebih besar dosanya di sisi Allah dan lebih dimurkai daripada ucapan*

selamat atas perbuatan minum khamr, membunuh jiwa, zina, dan perbuatan haram lainnya…” (*Ahkam Ahli Adz-Dzimmah 1/161*).

Oleh karena itu, mari kita wujudkan hakikat toleransi dalam beragama yang sesungguhnya, toleransi dalam artian memperkenankan para penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan ajaran mereka, tanpa mengganggu, mengusik, serta tanpa keikutsertaan kita dalam ritual-ritual ibadah mereka ataupun perbuatan-perbuatan yang menunjukkan keridaan kita terhadap ibadah-ibadah mereka.